

# Menelisik Tabir Faktor-Faktor Kesuksesan Karier Pembelajar Perguruan Tinggi

Sugandi Miharja, Ph.D

## A. Pengantar

Bimbingan karier pada mahasiswa di perguruan tinggi merupakan salah satu poin penting. Secara kelembagaan kampus Career Centre bagi mahasiswa, sehingga mahasiswa bisa mengakses informasi sistem requirement, kompetensi yang harus dipersiapkan dan dibutuhkan oleh bidang pekerjaan, dan mendapatkan bimbingan terkait pilihan dan keputusan karier yang akan diambil setelah lulus. Amanah kurikulum nasional berupa KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia), setiap kampus harus menghasilkan *learning outcomes* dan *relevancy of job*, suatu tuntutan profil lulusan yang jelas dan relevan antara latar belakang pendidikan dengan karier (BAN PT, 2014).

Dalam realitasnya capaian tujuan pendidikan tinggi ini berkaitan dengan karier, diperlukan persiapan soft skills dan hard skills. Salah satu soft skills ini berupa bimbingan karier melalui mata kuliah dan kelembagaan. Para lulusan dituntut mampu memiliki kompetensi standar untuk dapat bersaing memasuki bidang pekerjaan tertentu.

Disamping masalah ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan dengan bidang pekerjaan, masalah yang muncul terjadinya jumlah pengangguran yang cukup signifikan dikalangan sarjana. Berdasarkan data BPS Pengangguran lulusan perguruan tinggi (universitas) pada tahun 2020 sebanyak 981.203 orang pada tahun 2021 mencapai 999.543 (BPS, 2022). Pengangguran ini sekitar sepuluh persen dari semua total penganggur berdasarkan semua lulusan jenjang pendidikan. Realitas tentunya, menantang akan perlunya peningkatan sumber daya manusia yang kompetitif, unggul, dan mandiri.

Tujuan bimbingan karier di perguruan tinggi ini membantu mahasiswa memahami perencanaan karier dan proses penempatan kerja setelah mereka menamatkan perguruan tinggi. Bimbingan karier ini dapat membantu mahasiswa dalam mempersiapkan kompetensi yang harus dimiliki, baik kompetensi akademik maupun non akademik yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja. Hermi Pasmawati (2018), urgensi Bimbingan Karier merujuk pada tujuan dari dilaksanakannya bimbingan karier itu sendiri. Mahasiswa

pada tahun akhir perkuliahan berada pada masa pre-okupasi. Mereka berada dalam masa transisi menjelang periode okupasi. Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan tertinggi. Setelahnya alumni akan memasuki dunia pekerjaan dengan berbagai ragamnya.

Pada masa inilah periode yang sangat penting dalam memahami berbagai informasi karier dengan segala konsepsinya. Transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja sering merupakan masa yang sulit bagi banyak orang muda (Prayitno, 2007: 84). Kesulitan itu tidak hanya terletak pada kemampuan mendapatkan pekerjaan yang cocok, namun penyesuaian diri pada pekerjaan yang baru dimasuki serta pengembangan diri selanjutnya. Transisi dari proses belajar ke dunia kerja yang sebenarnya membutuhkan banyak persiapan diri. Ketidaktahuan akan kemampuan diri, dalam proses pre-okupasi akan mengalami berbagai permasalahan dalam ketidaksesuaian antara minat, kesempatan dan kesiapan.

Adapun fungsi utama dari bimbingan karier bagi mahasiswa tahun akhir khususnya, dan lulusan adalah sebagai berikut:

1. Membantu dengan memfasilitasi seminar karier yang melibatkan lembaga penerima tenaga kerja.
2. Membantu dalam penilaian diri dan analisis diri melalui tes psikologis
3. Membantu dalam memahami dunia karier, seperti kompetensi diri, lowongan pekerjaan, menulis surat lamaran dan Curriculum Vitae yang sesuai.
4. Membantu dalam mengambil keputusan memilih karier.
5. Membantu mahasiswa dalam memasuki dunia kerja secara softskill, seperti etika, budaya kerja.

Demikian bimbingan karier sangat penting bagi mahasiswa dalam menyiapkan diri untuk memasuki dunia kerja yang sesuai dengan pendidikan. Melalui Bimbingan karier mereka dapat mempersiapkan diri sesuai dengan gambaran diri dan kebutuhan dunia kerja (Agus Rianto, 2009). Kompetensi yang dimiliki dapat berkembang dengan baik. Proses perkuliahan yang mereka dapatkan diperkuliahan akan lebih maksimal. selain itu dengan adanya bimbingan karier ini para mahasiswa tahun akhir, fresh graduate dalam mendapatkan pekerjaan akan lebih siap lagi. Mereka dapat meminimalisir berbagai masalah yang berhubungan dengan kebingungan dan ketidaksiapan dalam memasuki dunia kerja. Juga dengan adanya bimbingan karier ini, dapat mempersiapkan memilih bidang pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi lulusan sehingga terdapat kebermanfaatan ilmu yang telah mereka jalani di bangku perkuliahan.

Mahasiswa sebagai salah satu unsur dalam sistem pendidikan tinggi, memiliki peran yang penting. Kualitas pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat sebagai fungsi utama perguruan tinggi bergantung sangat besar pada output lulusan. Semakin tinggi mutunya, maka semakin tinggi pula mutu tridharma perguruan tinggi.

Mahasiswa nantinya akan mencapai suatu profesi tertentu pada organisasi formal maupun non formal. Profesi ini dipandang sebagai kegiatan pokok pekerjaan untuk menghasilkan nafkah hidup dan yang mengandalkan suatu keahlian (Keraf, 2001). Nantinya alumni yang berprofesi, akan bergumul dengan aktivitas a. menjalankannya profesi dengan tuntutan kecakapan khusus; b. dilakukan sebagai kegiatan utama; c. untuk mendapatkan penghasilan.

Agar pekerjaan nantinya dapat dikategorikan sebagai sebuah profesi, maka setiap orang yang memangku jabatan pekerjaan itu berusaha sekuat tenaga memenuhi persyaratan di atas. Hal ini terutama persyaratan memenuhi keahlian tertentu. Ia menjadikan pekerjaan tersebut sebagai kegiatan utama.

Kita menyadari, dalam kenyataannya, berbagai kecakapan khusus yang harus dimiliki oleh seorang masih banyak diabaikan. Pekerjaan sebagai calon profesional kadang-kadang masih diperlakukan sebagai pekerjaan yang ragu-ragu. Ia tidak secara sungguh-sungguh mempersiapkan diri menempa, membina dan mengembangkan diri sehingga pekerjaannya dapat memasuki kriteria profesional.

Karena itu, menjadi alumni berkualitas merupakan satu tantangan profesi. Ia bersungguh-sungguh mau dan mampu mengembangkan diri menjadi calon profesional yang baik dan efektif. Sebaliknya, siapa yang dorongan hatinya hanya ingin bersantai-santai saja, akan tampak ia menghindari tugas pendidikan yang berat dan menyibukkan. Ia pun niscaya mereka akan menjadi profesional nantinya.

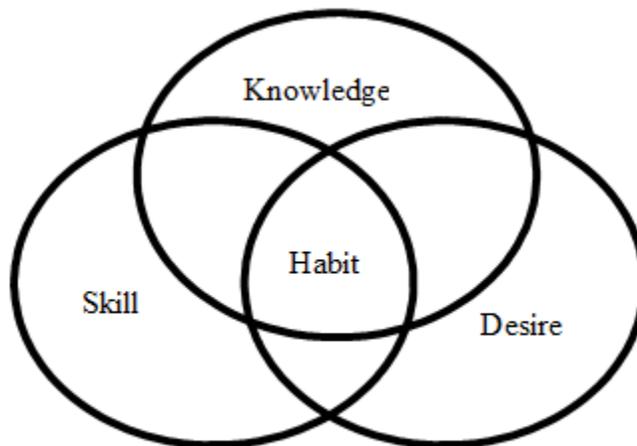
Dengan latar belakang demikian, tulisan ini bermaksud menyampaikan gagasan untuk memetakan suatu kebiasaan sebagai mempersiapkan profesionalitas dalam mengemban alumni yang handal. Ia menimba prinsip-prinsip pengembangan diri dan menerapkannya dalam menjalankan profesinya kelak. Dengan demikian, diharapkan akan mengalami proses pemberdayaan, sehingga dalam meniti karier dapat mempraktikkan kehidupan yang lebih efektif serta berhasil menjadi pribadi-pribadi yang memiliki personal power dalam sukses dalam karier.

## B. Tujuan penulisan

Makalah ini ditujukan untuk memaparkan perlunya bimbingan karier bagi mahasiswa tingkat akhir, agar lebih menyiapkan diri memasuki pasar kerja yang kompetitif. Dalam rangka ini diperlukan analisis diri tentang soft skills yang memadai untuk membentuk dan mengembangkan karakter unggul. Pribadi yang unggul (high standard) ini mengacu pada pemetaan yang disusun oleh Covey, dalam karya monumentalnya dengan topik 7 habits.

## C. Hasil dan pembahasan

Terdapat tujuh Habits atau kebiasaan yang diidentifikasi Covey agar hidup manusia sukses. Dalam identifikasinya terdapat sejumlah faktor sukses yang terbagi dalam tiga ranah. Pertama efektivitas internal, kedua efektivitas external dan ketiga preparasi ke arah masa depan (Yusup Hamdan 2003). Buku dengan judul “The Seven Habits of Highly Effective People, Restoring The Character Ethic” booming dengan perhatian yang sangat besar. Tulisannya menjadi inspirasi meluas di pelbagai bidang kehidupan dan telah diterjemahkan ke dalam puluhan bahasa di seluruh dunia, serta sambutan penghargaan bagi penulisnya. Buku ini mengenai prinsip-prinsip bagaimana individu dapat menjalani kehidupan yang efektif, bagi kehidupan pribadi juga organisasi.



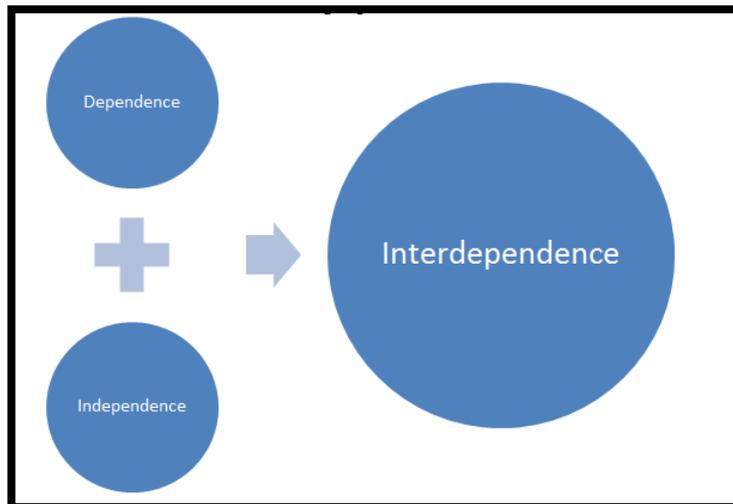
Gambar 1. Titik temu Habits

Sebelum masuk ke dalam pembahasan the seven habits of highly effective people (selanjutnya ditulis 7 H), Covey mendefinisikan ulang beberapa konsep, yaitu mengenai kebiasaan (habit), kedewasaan (maturity), dan keefektifan

(effective-ness). Habit didefinisikan Covey sebagai “perpotongan antara pengetahuan (knowledge yang berkenaan dengan what to do dan why), keterampilan (skill, yang berkenaan dengan how to do), dan keinginan (desire, berkenaan dengan want to do)”.

Unsur pengetahuan (knowledge) adalah elemen kebiasaan yang berkenaan dengan pengetahuan individu mengenai apa yang dapat dilakukan dan mengapa mesti dilakukan, adapun keterampilan (skill) adalah unsur yang berkenaan dengan bagaimana melakukannya, sedangkan keinginan (desire) berkenaan dengan dorongan atau motivasi mengapa sesuatu dilakukan. Unsur pertama dan kedua adalah bagian kebiasaan manusia yang bersifat eksternal (dipelajari), sedangkan unsur keinginan/motivasi adalah yang datang dari dalam. Suatu perbuatan, akan menjadi kebiasaan individu apabila memiliki ketiga unsur itu dan dilakukan secara konsisten.

Mengenai perkembangan individu menuju kedewasaan, terdapat konsep “the maturity continuum”. Kontinum kedewasaan dimulai dari tahap ketergantungan individu (dependence) pada lingkungan, menuju kemandirian (independence), kemudian menuju kesalingtergantungan (interdependence). Agar individu yang tergantung kepada yang lain dapat meningkat ke taraf kemandirian, individu harus menjalankan tiga kebiasaan (habit 1, 2, dan 3) yang berhubungan dengan kondisi internal individu. Apabila individu dapat menjadikan ketiga kebiasaan ini menjadi bagian dirinya, maka dia akan mandiri dan meraih kemenangan pribadi.

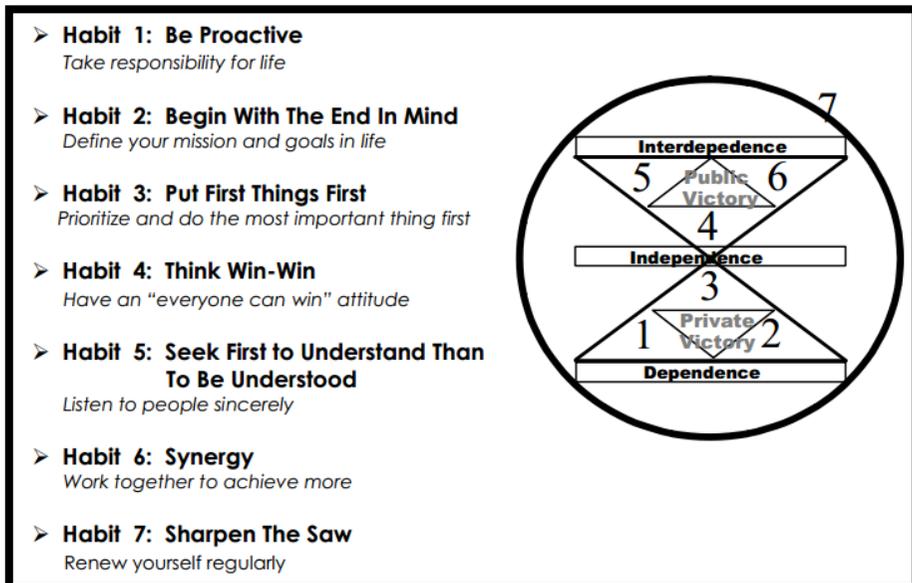


Gambar 2. Kontinum kedewasaan

Kemandirian bukan tingkat tertinggi perkembangan individu. Seorang yang mandiri baru dapat menangani dirinya sendiri. Dia masih harus mengembangkan kemampuannya berhubungan dengan orang lain karena manusia hidup dalam kondisi saling tergantung satu sama lain. Dengan bekal tiga kebiasaan lain (habit 4, 5, dan 6), individu akan mencapai tingkat tertinggi dalam tangga the maturity continuum, yaitu kesalingtergantungan karena telah dibekali kemampuan bekerja dalam kelompok, bekerjasama, dan komunikasi. Di tingkat saling tergantung ini, individu mampu bekerjasama tanpa kehilangan kediriannya.

Individu yang telah berhasil menjadikan habit 1 sampai 6 bagian dari dirinya belum menjadi manusia paripurna karena dia harus memperbarui kebiasaan-kebiasaannya setiap saat. Kesadaran dan kesediaan untuk memperbaharui diri setiap saat merupakan habit terakhir.

Konsep terakhir dari 7 H adalah efektivitas atau keefektifan (effectiveness). Dapat dijelaskan, bahwa keefektifan melalui konsep produksi (production dilambangkan dengan P) dan kemampuan produksi (production capacity, disingkat PC). Pribadi atau organisasi yang efektif adalah yang dapat menjaga keseimbangan antara produksi (P) dengan kemampuan produksi (PC). Upaya mengoptimalkan produksi dicapai melalui optimasi kemampuan produksi.



Gambar 3. Konsep Seven Habits dan Maturity Continuum

Tabel 1. Konsep 7 Habits

Jenis habit	Keterangan
Habit-1: Proaktif	Perubahan visi pribadi mengenai diri dan lingkungan.
Habit-2: Mulai dengan akhir dalam pikiran	Kepemimpinan pribadi yang mengarahkan dirinya melalui kekuatan dari dalam.
Habit-3: Dahulukan yang utama	kemampuan individu untuk mendefinisikan persoalan dan membuat prioritas.
Habit-4: Berpikir menang-menang	Kepemimpinan yang lebih luas dari sekedar untuk diri sendiri, melainkan secara antarpribadi.
Habit-5: Berusaha mengerti terlebih dahulu, baru kemudian dimengerti	Sikap dan perilaku komunikasi yang empati dalam komunikasi antarpribadi.
Habit-6: Sinergi	Kemampuan individu dapat menciptakan suasana kerjasama kreatif dalam komunikasi antarpribadi.
Habit-7: Asahlah gergaji	Pembaharuan diri yang seimbang

Konsep “7 H” terdiri atas 7 kebiasaan manusia yang efektif (Covey, 1997). Habit-1: Be Proactive. ‘Jadilah manusia yang proaktif.’ Habit ini disebut sebagai principles of personal vision, karena menyangkut perubahan visi pribadi mengenai diri dan lingkungan. Habit-2: Begin with the End in Mind. ‘Mulai dengan akhir dalam pikiran.’ Habit ini disebut sebagai principles of personal leadership, prinsip-prinsip kepemimpinan pribadi, karena dengan habit-2 individu akan dapat mengarahkan dirinya melalui kekuatan dari dalam. Habit-3: Put First Things First. ‘Dahulukan yang utama.’ Habit ini dikenal dengan principles of personal management, karena habit ini memberikan kemampuan individu untuk mendefinisikan persoalan dan membuat prioritas. Habit-4: Think Win/Win. ‘Berpikir menang-menang.’ Habit ini disebut sebagai principles of interpersonal leadership, karena menyangkut dimensi kepemimpinan yang lebih luas dari sekedar untuk diri

sendiri, melainkan secara antarpribadi. Habit-5: Seek First to Understand Then to be Understood 'Berusaha mengerti terlebih dahulu, baru kemudian dimengerti.' Habit ini disebut sebagai principles of empathic communication, karena menyangkut berbagai sikap dan perilaku komunikasi yang empati dalam komunikasi antarpribadi. Habit-6: Synergize. 'Sinergi.' Habit ini dikenal dengan principles of creative communication, karena berhubungan dengan kemampuan individu dapat menciptakan suasana kerjasama kreatif dalam komunikasi antarpribadi. Habit-7: Sharpen the Saw. 'Asahlah gergaji.' Habit ini disebut sebagai principles of balanced self-renewal, atau prinsip-prinsip pembaharuan diri yang seimbang, yaitu satu habit yang berkenaan dengan pembaharuan diri yang harus terus dilatih.

### 1. Tabir Proaktif vs Reaktif

Istilah proaktif bukan hanya memiliki inisiatif (jemput bola), namun juga bertanggung jawab atas apa yang diperbuat. Setiap tindakan yang dilakukannya didasarkan pada nilai-nilai yang diyakini. Ini dipertimbangkan secara mendalam dan hati-hati.

Kebalikan orang proaktif adalah orang yang reaktif, perbuatan yang didorong dan diarahkan oleh orang-orang yang berada di sekitarnya. Orang proaktif menyadari akan tekanan sosial, sehingga dengan demikian banyak orang yang hanya merupakan cermin lingkungan sosialnya (tunduk pada hukum determinisme), baik secara genetis, fisis, maupun lingkungan. Seorang yang proaktif tidak akan begitu saja menyerah terhadap tekanan sosial, melainkan akan secara proaktif mengedepankan potensi dirinya. Dia akan mengambil inisiatif, dan tidak pernah rela dijadikan korban.

Dalam merespons hal-hal yang datang dari luar, orang proaktif tidak mengikuti alur psikis stimulus-respons, melainkan di antara mekanisme stimulus dan respons dia mampu menyisipkan langkah menjalankan hak kebebasannya untuk memilih, karena menyadari akan diri sebagai makhluk yang mulia yang memiliki kemampuan imajinasi, kesadaran, dan kehendak yang bebas. Karena tindakan-tindakannya hasil pilihannya sendiri, maka dia sanggup untuk memikul segala konsekuensinya.

Orang proaktif akan terlihat bedanya dari orang reaktif dari bagaimana caranya menghabiskan waktu dan energi. Orang proaktif menggunakan waktu dan energinya untuk urusan-urusan yang berada pada 'lingkaran pengaruh', yaitu segala hal yang dapat dikendalikannya, sedangkan orang reaktif menghabiskan waktunya pada 'lingkaran kepedulian', yaitu segala hal yang tidak dapat dikendalikannya.

Karena konsep lingkaran pengaruh dan kepedulian ini, setiap hal akan berada pada salah satu wilayah pengendalian. Pertama, direct control, yaitu masalah yang dapat dikontrol langsung oleh individu tanpa keikutsertaan yang lain. Kedua, indirect control, yaitu masalah yang dapat dikontrol secara tidak langsung, artinya pengendalian harus dilakukan bersama-sama dengan yang lain. Ketiga, no control, yaitu masalah yang tidak dapat dikontrol sama sekali.

Agar dapat menangani masalah pertama secara efektif, orang harus mengubah kebiasaannya untuk menangani masalah kedua, dan orang harus mengubah cara-cara mempengaruhi orang lain. Selanjutnya, untuk menangani masalah ketiga, orang harus mengubah cara pandang.

Dalam menjalani kehidupan sebagai karier, seseorang dapat menjadi proaktif berbekal kesadaran sekaligus kesediaan untuk menjalankannya secara bertanggung jawab. Tindakan-tindakannya akan didasarkan pada motivasi luhur seorang yang terdidik yang dipenuhi nilai-nilai pengabdian kepada ilmu pengetahuan. Dengan menjadi proaktif, seorang lebih dapat mengontrol emosinya, karena akan relatif terbebas dari keruwetan segala ungkapan-ungkapan emosional yang selalu dihadapinya.

Mahasiswa proaktif akan menggunakan waktunya untuk urusan-urusan yang dapat dikendalikannya, umpamanya berusaha meningkatkan jumlah kehadiran kuliah, mutu kehadiran perkuliahan, termasuk karya ilmiahnya; meningkatkan kualitas pergaulan dengan sesama mahasiswa, selalu mencari sumber-sumber informasi terkini pada spesialisasi yang ditekuninya (fokus pada masalah yang berada pada direct control).

Sebaliknya, mahasiswa reaktif akan lupa pada tugas-tugasnya sebagai mahasiswa yang menuntut keunggulan, menghabiskan waktu dan energinya di luar kendalinya, baik persoalan di lingkungan dekat, maupun lingkungan yang jauh; membicarakan borok-borok orang lain, membahas sarana yang tidak dimiliki, di mana yang bersangkutan tidak memiliki pengaruh sama-sekali (no control).

Campur tangan seorang mahasiswa kepada urusan-urusan di luar dirinya hanya dapat dilakukan sebatas urusan yang indirect control, yaitu perihal yang dapat dikontrol tetapi tidak langsung, dirinya memiliki kemampuan mempengaruhi pengambilan putusan, namun harus bersama-sama orang lain.

Seseorang yang menghabiskan waktunya pada lingkaran kepedulian, akan menurun efektivitasnya. Sebaliknya, jika ia menghabiskan waktunya pada lingkaran pengaruh, maka efektivitasnya akan semakin meningkat. Dari sisi emosi, mahasiswa yang selalu fokus pada lingkaran pengaruh akan merasa lebih sukses, sedangkan mahasiswa yang selalu fokus pada lingkaran

kepedulian, akan merasa dirinya sebagai korban orang-orang yang berada di sekitarnya, namun merasa tidak berdaya untuk melakukan perlawanan.

Solusinya dengan mengubah visi. Untuk menangani masalah pada area direct control, seorang mahasiswa harus mengubah kebiasaan-kebiasaan buruk yang tidak efektif, menjadi kebiasaan baik yang efektif (habit 1,2,3). Umpamanya, dalam hal janji. Berjanji masuk ke dalam kategori direct control, mau berjanji atau tidak berjanji sepenuhnya tergantung pada individu. Namun begitu, demikian banyak manusia yang tidak sanggup menepati janji-janji yang telah dibuatnya. Saat seorang tidak menepati janji, bukan saja telah melukai perasaan orang lain, lebih jauh hakikatnya telah merusak integritas pribadinya, mengeluarkan sifat baik dari pribadinya. Bila peristiwa demikian berulang terus-menerus, maka tindakan-tindakanya itu akan menjadi kebiasaan. Karena kebiasaan-kebiasaan baik tidak terintegrasi ke dalam dirinya, orang seperti ini dikenal sebagai pribadi yang tidak memiliki integritas.

Untuk menangani masalah pada area indirect control, seorang mahasiswa harus dapat mengubah kebiasaan-kebiasaan buruknya menjadi kebiasaan-kebiasaan baik yang efektif dalam berhubungan secara antarpribadi (habit 4, 5, dan 6). Jika landasan hidup bersama dengan mahasiswa belum dilandasi anggapan dasar yang positif, bila cara komunikasinya belum empati, bila dalam hubungan dengan orang lain belum dapat berpartisipasi untuk mewujudkan sinergi, maka kebiasaan-kebiasaan itu akan membuat dirinya tidak berdaya dalam menangani masalah indirect control. Tantangannya bagi yang bersangkutan adalah memperbaiki paradigma kerjasama, landasan komunikasi, dan kerjasama kreatif.

Sedangkan untuk menanganai masalah pada area no control, tiada cara lain kecuali dengan menumbuhkan sikap plural, menyadari dan mau menerima kehidupan yang aneka ragam, sekalipun di antara yang beraneka itu ada yang tidak disetujuinya.

Jika prinsip-prinsip ini dapat dipegang teguh oleh seorang mahasiswa, tidak berlebihan jika mahasiswa yang bersangkutan disebut sebagai mahasiswa yang visioner, yaitu pribadi yang berpandangan independen, berani menolak pendiktean tidak relevan dari lingkungan, percaya diri menyampaikan pandangan-pandangan pribadinya berdasarkan atas nilai-nilai luhur yang diyakininya.

## 2. Tabir mengurutkan pikir dari akhir vs yang penting dimulai

Ini meliputi kebiasaan tentang kepemimpinan pribadi. Ia dapat hidup efektif apabila dapat menjalankan kepemimpinan terhadap dirinya. Siapa yang harus menjalankan kepemimpinan itu? Tiada lain adalah gambaran mengenai akhir

kehidupannya. Tidak ada yang lebih layak menjalankan kepemimpinan terhadap individu kecuali tujuan hidupnya sendiri. Seseorang yang ingin hidup efektif harus mau dan berani membayangkan, memvisualisasikan, kemudian menuliskan akhir kehidupannya kelak. Tanpa gambaran akhir hidup, seseorang tidak dapat hidup efektif karena kuatnya pengaruh luar yang akan mengajak bergerak ke arah yang berbeda dari yang diperlukannya.

Gambaran akhir kehidupan, ibarat kompas bagi kapal laut yang sedang berlayar di tengah samudra. Boleh saja amuk gelombang menghempaskan kapal ke sana ke mari, namun kapal selalu akan diarahkan kembali oleh nakhoda ke arah pulau tujuan.

Kegagalan demi kegagalan yang dialami manusia banyak disebabkan oleh kegagalan penciptaan pertama. Manusia banyak yang kandas di tengah perjalanan kariernya karena sesungguhnya sejak awal tidak memiliki tujuan yang jelas. Seorang tak akan sampai ke Jakarta, jika dalam benaknya ia tak ingin pergi dan berada di Jakarta. Seseorang yang ingin membangun rumah idaman, untuk pertama kalinya dia membangun terlebih dahulu rumah dalam pikirannya, baru kemudian dia berupaya mewujudkannya secara fisik.

Hidup ini terlalu hiruk-pikuk tanpa kepemimpinan yang kuat dan teguh. Seorang akan mudah berubah haluan jika tak berbekal pegangan yang jelas. Dengan gambaran akhir kehidupan, manusia selalu memiliki kepemimpinan pribadi. Dia tahu arah yang akan dituju, sehingga setiap tindakan diukur penting tidaknya oleh gambaran akhir hidup itu.

Menurut Siregar dan Samadhi (1998:17), pencapaian tujuan, selain ditentukan oleh kualitas manusia, ditentukan pula oleh kualitas tujuannya. Tujuan yang baik harus spesifik, realistis, terukur, dan terbatas waktu. Sedangkan menurut Koontz dan Weihrich (1998:93), dalam sebuah organisasi langkah manajemen menjadi kacau-balau jika tidak ada tujuan yang jelas.

Adanya tujuan yang jelas berpengaruh terhadap efektivitas kehidupan seseorang. Segala sesuatu dalam hidup ini diciptakan dua kali, *all things are created twice*. Penciptaan pertama secara mental dalam pikiran manusia, penciptaan kedua secara fisik.

Penciptaan pertama ini harus diperiksa, dan umumnya memang harus ditulis ulang. Semisal skenario, yang ditulis lingkungan mungkin terlalu banyak adegan horor, sedangkan individu senang kelembutan. Lingkungan menuntut peran-peran manusia yang meditor, sedangkan individu berhasrat menjadi seorang yang menonjol di bidangnya. Tidak ada jalan lain untuk membereskan penciptaan pertama, selain individu harus menulis ulang skenarionya.

Adekan-adekan yang tidak perlu harus dibuang; “sken-sken” yang kurang, harus ditambahkan. Menulis ulang penciptaan pertama secara teknis berarti membuat “Pernyataan Misi Pribadi” (PMP). Pada mulanya, wajar jika seorang mahasiswa merasa tidak mantap mengenai apa yang harus dijalani dalam profesinya. Tuntutan keluarga mendorong seorang menjadi pedagang (mencari untung). Orientasi birokratis masyarakat kita mendorong orang menjadi pekerja (mencari ‘kalungguhan’), dan tentu banyak tuntutan lain dari lingkungan bagi seorang mahasiswa untuk menjalankan peran tertentu. Namun demikian, seorang mahasiswa harus secara proaktif merumuskan kembali misi pribadi dalam menjalankan profesinya berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya sebagai seorang yang menjalankan profesi penyebar ilmu pengetahuan.

3. Tabir mendahulukan yang penting vs yang menyenangkan

Pada ajang ini independensi individu betul-betul diuji, integritas pribadi dipertaruhkan. Kemampuan untuk memilah dan memilih urusan-urusan penting untuk pencapaian tujuan menjadi satu kemampuan dan keterampilan yang sangat penting dalam hal ini.

	Mendesak	Tidak Mendesak
Penting	I	II
Tidak Penting	III	IV

Gambar. Matrik waktu

Perlu menilai relevansi satu urusan melalui penilaian dari segi penting dan mendesaknya, dibanding kesenangan semata. Waktu yang dimiliki manusia digunakan untuk urusan-urusan yang ada dalam matriks waktu yang terbagi

ke dalam empat kuadran, yaitu Kuadran I, II, III, dan IV. Kuadran I berisi urusan yang penting dan mendesak, yaitu urusan penting yang segera harus ditangani. Sedangkan Kuadran II adalah urusan yang penting, namun tidak mendesak. Yang berada di Kuadran III adalah masalah yang tidak penting namun mendesak. Sedangkan yang di Kuadran IV adalah masalah yang tidak penting juga tidak mendesak.

Seorang mahasiswa yang dapat melengkapinya dengan tiga kebiasaan efektif, yaitu menjadi proaktif untuk mendapatkan visi pribadi, memulai dengan akhir dalam pikiran agar memiliki kepemimpinan pribadi, serta mampu mendahulukan yang utama (penting) agar dapat menerapkan skala prioritas, akan bergerak dari tingkat pribadi yang tergantung menjadi pribadi yang mandiri, karena sudah mengalami kemenangan pribadi (*private victory*).

#### 4. Tabir berpikir menang-menang vs berpikir menang/kalah

Ini masuk pada prinsip kepemimpinan dimensi antarpribadi dari dimensi pribadi. Berpikir menang-menang. Seseorang tentu tidak dapat mencapai efektivitas pada masalah yang berada dalam *indirect control*, tanpa bantuan orang lain. Bantuan orang lain tidak dapat diraih tanpa menjalankan kepemimpinan.

Berpikir “menang-menang” bukan sekadar taktik atau strategi, melainkan satu prinsip yang harus diyakini oleh individu yang mendambakan kesuksesan dalam hubungan dengan orang lain. Prinsip berpikir “menang-menang” mensyaratkan pribadi yang memiliki integritas, dewasa (*mature*), dan memiliki mental ‘kelimpahrahan’ (*abundance mentality*), yang yakin bahwa kemenangan bukan milik salah satu pihak saja, melainkan dapat dinikmati bersama. Berpikir “menang-menang” tidak dapat terjadi apabila individu tidak memiliki penghargaan terhadap orang lain beserta pandangan-pandangannya.

Seorang mahasiswa yang berpikir “menang-menang” tidak akan khawatir dengan perbedaan-perbedaan pandangan, karena dirinya yakin bahwa kebenaran bukan milik seseorang, tetapi satu yang dapat diperoleh secara bersama-sama. Mahasiswa yang berpikir “menang-menang” tidak akan memposisikan dirinya sebagai pemain yang berhak memonopoli kebenaran, melainkan akan secara rendah hati menyadari siapa pun berhak untuk sampai ke pintu karya yang berbeda-beda.

Mahasiswa yang berpikir “menang-menang” tidak akan khawatir terhadap kemerosotan wibawa karena menghargai pendapat dosen atau mahasiswa lain yang memperlihatkan percik kebenaran, karena penghargaan yang diberikan kepada yang lain merupakan satu wujud kedewasaannya sebagai pribadi. Jika saya dapat sampai ke puncak-puncak pendakian kualitas, maka yang lain pun

berhak dan memiliki peluang yang sama.

Tabel 2. Bentuk hubungan antarpribadi

1. Win/Win	Masing-masing pihak dapat mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan, penghargaan, jalan terbaik, tidak memaksakan kehendak, tidak menyerahkan diri pada orang lain, bertukar pikiran menemukan alternatif
2. Lose/Lose	Hasil hubungan dua pihak yang mendorong semua pihak mengalami kekalahan, 'kalah jadi abu menang jadi arang'.
3. Win/Lose	Didasarkan pada hubungan yang sadar akan posisi dan kekuasaan. Salah satu pihak berkehendak memaksakan kemenangan atas pihak yang lain.
4. Win	Hubungan dengan pihak lain hanya memperdulikan kemenangan untuk dirinya tanpa peduli pada orang lain, dan tanpa memperhitungkan ongkos dan biaya yang harus dikeluarkannya. Pokoknya setiap dia berhubungan dengan yang lain, harus dialah pemenangnya.
5. Lose/Win	Satu pihak rela berkorban demi keuntungan atau kesejahteraan pihak yang lain.
6. Win/Win or No Deal	Hubungan yang didasarkan pada satu keyakinan bahwa yang akan berdampak positif dalam hubungan antarpribadi hanyalah yang memberikan keuntungan kepada semua pihak, selain itu tidak, sehingga bentuk-bentuk lain dari hubungan itu cenderung akan ditolaknya.

### 5. Tabir empati vs egois

Kemampuan komunikasi empati merupakan satu kemampuan yang sangat penting dalam hidup. Salah satu wujud kemampuan komunikasi empati ditunjukkan melalui kemampuan mendengar secara empati. Kebanyakan orang mendengarkan dalam rangka untuk dapat memberikan jawaban. Saat seseorang berbicara, kita mungkin mengabaikannya, mendengarkan dengan pretensi, dengan selektif. Hanya sedikit dari kita yang mampu mendengarkan

orang lain secara empati. Padahal kemampuan empati merupakan syarat adanya keterbukaan dan kepercayaan dalam komunikasi.

Kemampuan empati salah satu yang terwujud dari kehendak tulus untuk memahami orang lain. Pahami dulu sebelum Anda memberikan saran, *diagnose before you prescribe*. Segala saran yang disampaikan dalam komunikasi yang tidak berdasarkan keadaan orang lain, hanya mengikuti perkiraan pikiran semata tentang orang lain, tidak akan efektif. Yang demikian bukan datang dari profesional komunikasi, melainkan dari para amatir. Seseorang harus menghindari memberikan tanggapan-tanggapan biografis agar memiliki kecakapan empati. Respons biografis adalah respons berdasarkan perspektif kita. Dengan begitu kita akan cenderung mengevaluasi, menyelidiki, memberi saran, memaknai.

Kemampuan komunikasi empati sangat penting dalam menjalankan profesi. Dalam proses karier kita berorientasi kepada kebutuhan; memahami apa yang diketahui dan diinginkan, kemudian dari sana kita menyajikan informasi yang diperlukan. Kita masih lebih suka menjadi pusat perhatian, padahal semestinya relasi kita yang menjadi pusat perhatian.

Jika mahasiswa lebih memperturutkan kata hatinya, tidak peduli apa yang dirasakan dan dipikirkan mahasiswa lainnya, sungguh mahasiswa tersebut masih bersikap amatir (*sells products*). Sebaliknya, mahasiswa yang lebih berorientasi kepada peer group, sabar mendengar apa yang dibutuhkan, maka itulah mahasiswa profesional sejati. Mahasiswa seperti itu telah menjalankan prinsip *diagnose before you prescribe*.

## 6. Tabir sinergi vs defensif-protektif

Komunikasi kreatif dijalankan untuk mencapai sinergi, satu proses pepaduan yang menghasilkan lebih banyak dari sekadar jumlah bagian-bagian yang disinergikan. Uraian tentang sinergi mengambil penjelasan dari psikologi Gestalt, yang berdalil bahwa keseluruhan itu lebih banyak/lebih besar dari jumlah bagian-bagian. Namun demikian, dalam kenyataan hanya sedikit orang yang memiliki banyak pengalaman dalam sinergi, karena kebanyakan orang telah dibentuk dalam pola-pola komunikasi defensif dan protektif. Sinergi baru mungkin apabila seseorang memiliki ambang toleransi yang tinggi terhadap ketidakpastian.

Sinergi juga baru akan berjalan jika ada kesediaan dari kita untuk mengabaikan format-format lama, dan bersedia menjajaki penggunaan format-format baru. Untuk memperoleh sinergi, orang harus terbuka dan otentik. Saat kita membuka diri untuk dipengaruhi orang lain, kita

memperoleh pemahaman yang lebih mendalam serta menciptakan pilihan-pilihan baru.

Hasil kerjasama sinergis seringkali melampaui hasil penjumlahan secara matematis. Dalam sinergi, 1 ditambah 1 hasilnya bukan dua, melainkan 3! Mengapa? Jika A memiliki satu gagasan baik, B juga demikian, dan mereka bersedia berkomunikasi secara sinergis dengan mempertukarkan gagasan mereka, maka akan dihasilkan gagasan baru yang bukan gagasan A maupun B, melainkan gagasan C hasil sinergi gagasan keduanya. Sekarang, di samping gagasan mereka masing-masing, ada satu gagasan baru hasil proses komunikasi kreatif yang sinergis.

Tingkat komunikasi yang paling rendah adalah saat tidak adanya saling percaya di antara yang berkomunikasi yang ditandai oleh suasana defensif, protektif, dan penggunaan bahasa legalistik yang digunakan membungkus sesuatu atau mengelak dari sesuatu jika suasananya menjadi tidak menyenangkan. Tingkat komunikasi yang sedang adalah saat orang-orang dewasa berkomunikasi dengan saling menghargai satu dengan yang lain. Sedangkan komunikasi paling tinggi adalah komunikasi yang sinergis, yang ditandai oleh berbagai kompromi untuk menemukan alternatif ketiga. Alternatif ketiga yang dihasilkan dari proses sinergi sering lebih baik dari pandangan orisinal masing-masing pihak. Pencarian alternatif ketiga memiliki makna pergeseran paradigma dari berpikir dikotomis mental ya/tidak ke berpikir empati untuk mencapai sinergi.

Esensi dari sinergi adalah menghargai perbedaan yang ada. Orang efektif adalah mereka yang menyadari keterbatasan pemahamannya seraya menyadari kekayaan sumber daya yang ada yang bisa diperoleh melalui interaksi dengan orang lain.

Untuk menjalin kerjasama yang efektif, mahasiswa dituntut memiliki sikap pluralis, memiliki kesediaan menghargai orang lain sebagai sesama insan yang dimuliakan penciptanya. Lebih jauh dari itu, mampu menghargai perbedaan-perbedaan pandangan. Jika mahasiswa tidak memiliki kesadaran dan sikap pluralis, maka dia akan merasa aman dengan mengurung diri dalam pengetahuannya yang terbatas. Dia tidak ingin melihat suasana di luar, karena baginya suasana seperti itu membuat terancam harga dirinya. Di tengah-tengah perkembangan yang cepat, dia merasa akan segera menjadi manusia yang pandir, tidak banyak tahu, tidak banyak paham. Mahasiswa seperti itu khawatir benar tampak bodoh di tengah-tengah khalayaknya.

Dia akan lebih memilih membentengi kekurangan diri dengan segala jenis aturan. Jika tidak ada aturan yang sesuai untuk kepentingannya, dia rela membuat interpretasi khusus mengenai aturan-aturan sehingga sesuai dengan

kepentingannya. Dengan demikian, jika dia berinteraksi dengan yang lain cenderung menggunakan pola-pola komunikasi satu arah, bukan komunikasi kreatif untuk memperoleh sinergi. Akan berusaha memaksakan pandangannya, daripada bersedia memahami dan menghargai pandangan orang lain. Sikap demikian memberi rasa aman yang semu, karena lambat laun membuat dirinya tidak relevan dengan lingkungan. Dia tidak mendapat banyak manfaat dari pergaulannya dengan sesama, karena sikapnya yang kaku dalam mempertahankan pendapat sekalipun pendapatnya nyata-nyata usang. Tidak bersedia menerima pandangan orang lain sekalipun lebih relevan dan lebih aktual. Sikap seperti ini merupakan tindakan pemiskinan diri secara intelektual.

Seorang mahasiswa yang memiliki sikap demikian harus segera menyadari kekeliruannya. Memonopoli kebenaran selain tidak pantas juga tidak mungkin. Sumber-sumber ilmu pengetahuan sekarang terbuka untuk setiap orang melalui berbagai sarana komunikasi. Bahkan, terdapat kecenderungan semakin pentingnya agen-agen sosialisasi baru (umumnya media komunikasi) dibandingkan dengan agen-agen sosialisasi lama (seperti lembaga pendidikan). Dalam perkembangan masyarakat yang sedemikian pesat, pola-pola komunikasi kreatif untuk memperoleh sinergi menjadi pilihan yang paling tepat agar seorang yang berprofesi mahasiswa dapat mempertahankan eksistensinya.

Jika seorang mahasiswa mampu melengkapi dirinya dengan kebiasaan *think win/win*, *seek first to understand than to be understood*, dan *synergize*, maka mahasiswa tersebut akan mampu mengatasi persoalan-persoalan yang berada pada wilayah indirect control. Ia akan menangani masalah tersebut dengan bekerjasama bersama orang lain. Dengan ketiga kebiasaan ini seorang mahasiswa akan mengalami kemajuan satu tingkat lagi. Kini bukan saja ia telah menjadi orang mandiri (karena kebiasaan 1, 2, dan 3), tetapi memiliki kecakapan lain untuk berkarya dalam suasana kehidupan yang saling tergantung (interdependence). Dia tidak akan canggung untuk melakukan kepemimpinan antarpribadi, menjalankan komunikasi yang empati, dan melakukan sinergi. Seorang mahasiswa yang berhasil menjalankan kebiasaan 4, 5, dan 6 akan memperoleh kemenangan publik (public victory).

## 7. Tabir mengasah gergaji vs tumpul

Kebiasaan ini merupakan kelengkapan dari kebiasaan 1 sampai dengan 6. Seorang yang telah memiliki kebiasaan-kebiasaan, baik bagi dirinya sendiri maupun kebiasaan-kebiasaan baik dalam pergaulan lingkup antarpribadi, ia memiliki kesadaran diri untuk selalu memperbarui kemampuan-kemampuannya itu. Prinsip dari enam kebiasaan manusia yang efektif

mungkin akan tetap bertahan, tetapi strategi, teknik, dan taktik melakukannya dapat berubah dari waktu ke waktu.

Pembaruan diri harus dilakukan secara berimbang pada empat dimensi diri, yaitu pada segi fisik, spiritual, mental, dan sosial. Yang pertama-tama adalah pada segi fisik. Seorang individu harus memiliki kesediaan untuk selalu memperbarui kesehatan fisiknya. Ada tiga wilayah penting dalam memelihara kesehatan fisik, yakni latihan aerobik teratur, fleksibilitas tubuh, memelihara dan meningkatkan kekuatan tubuh.

Pembaruan pada segi spiritual berkenaan dengan nilai-nilai yang kita yakini yang menjadi inti dan pusat sistem nilai seorang individu. Pembaruan dalam segi spiritual dapat berdampak pada perbaikan pernyataan misi pribadi, karena pernyataan misi pribadi setelah ditulis untuk pertama kalinya kemudian mesti disempurnakan dari waktu ke waktu.

Pembaruan pada dimensi mental dilakukan dengan selalu memperhatikan santapan ruhaniah. Dengan mengikuti acara-acara daring atau luring yang bermakna, menonton pertunjukan seni, serta menyimak buku-buku yang mendorong lahirnya inspirasi pribadi, atau yang memberi pencerahan.

Dalam kehidupan seorang mahasiswa, kesediaan untuk terus menerus memperbarui diri adalah satu hal yang mutlak untuk dilakukan. Dari segi fisik, seorang mahasiswa dituntut untuk memiliki kebugaran tubuh yang prima. Saat ini banyak sekali tawaran praktik-praktik olah tubuh untuk mendapatkan kesehatan yang baik, berupa tawaran-tawaran dari fitness center, klub-klub olah tubuh seperti senam, bahkan berbagai klub aliran yang memanfaatkan tenaga dalam untuk kesehatan.

Mahasiswa yang bugar, yang sehat secara fisik, yang segar dan energik, jauh akan lebih menarik dibandingkan mahasiswa yang loyo, kusam, dan tampak sakitan. Proses belajar-mengajar bisa lebih sukses dengan dukungan kesehatan fisik yang prima.

Seorang mahasiswa harus pula memelihara dan meningkatkan kesehatan spiritualnya. Ia harus selalu memperbaharui komitmen-komitmennya sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan pemahaman juga penghayatan atas nilai-nilai yang menjadi pegangan hidupnya. Komitmen terhadap nilai-nilai yang diyakini ini akan terus menjadi pemandu dalam hidupnya. Komitmen untuk memperbarui diri secara mental sudah sepatutnya tidak diragukan lagi sebagai mahasiswa; kebiasaannya membaca buku, mempelajari jurnal-jurnal keilmuan yang mutakhir, mengunjungi perpustakaan, melihat pertunjukan-pertunjukan seni, dan santapan mental lainnya. Namun, kenyataan banyak menunjukkan lain. Marilah kita periksa ruang-ruang pribadi kita di rumah.

Mungkin akan lebih banyak benda-benda lain yang menjadi hiasan ruang seorang mahasiswa dari pada benda yang paling berharga bagi dirinya: buku. Pembaruan diri pada dimensi sosial wujudnya akan lebih beragam pada setiap individu mahasiswa. Namun, intinya adalah bahwa seorang mahasiswa akan selalu bersedia memelihara dan meningkatkan komitmen sosialnya, baik dalam program-program pemberdayaan masyarakat maupun dalam berbagai bentuk aktivitas di lembaga karitas.

## **E. Penutup**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bimbingan karier bagi mahasiswa pada semua jenjang diperlukan terlebih pada mahasiswa tingkat akhir, agar lebih menyiapkan diri memasuki lapangan kerja. Persiapan ini meliputi soft skills dan hard skills yang memadai untuk membentuk dan mengembangkan pribadi yang unggul (high standard).
2. Prinsip-prinsip yang terdapat dalam konsep “7 H” merupakan satu konsep pengembangan diri yang didasarkan atas pemahaman mengenai bagaimana manusia dapat hidup dengan efektif, baik dalam karier maupun keluarga. Kehidupan efektif itu didasarkan kepada sejumlah nilai yang harus menjadi bagian hidup seseorang ke dalam 7 kebiasaan hidup orang yang efektif.
3. Prinsip-prinsip “7 H” dapat diterapkan dalam banyak segi kehidupan termasuk dalam kehidupan sebagai mahasiswa. Seorang mahasiswa tidak akan dapat memenuhi kriteria unggul jika dia tidak dapat menjalankan kehidupan sebagai mahasiswa secara efektif. Prinsip-prinsip 7 H bermanfaat jika dapat diterapkan secara menyeluruh dan konsisten dalam menapak karier.

## Daftar Pustaka

- Agus Rianto. 2009. *Sukses Belajar di Perguruan Tinggi*. Padang: UNP Press.
- BPS. 2022. *Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan*. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)
- Covey, Stephen R. 1997. *The 7 Habits of Highly Effective People, Restoring the Character Ethic*. London: Simon & Sschuster Inc.
- Hermi Pasmawati, 2018. Urgensi Bimbingan Karier di Perguruan Tinggi Untuk membantu Kesiapan mahasiswa Tahun Akhir Memasuki Dunia Kerja. *Jurnal Syi'ar Vol. 18 No. 1*

- Keraf, A. Sonny. 2001. *Etika Bisnis, Membangun Citra Bisnis Sebagai Profesi Luhur*. Yogyakarta: Kanisius.
- BAN-PT. 2014. Panduan Pengisian Borang Akreditasi Perguruan Tinggi. Jakarta: BAN PT
- Prayitno, (2007). Peningkatan Potensi Mahasiswa. UNP Press: Padang.
- Yusuf Hamdan. 2003. Penerapan Konsep “7 Habits of Highly Effective People” dalam Profesi Mahasiswa. *Jurnal Mediator*, Vol. 4 No.1